

Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

¹Dwita Nurulita, ²M. Yusuf Fadlulloh ³A. Jauhar Fuad

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ¹dwita513@gmail.com, ²fhaziefer99@gmail.com, ³ajauharfuad@gmail.com

Keywords

Readiness, Islamic Religious Education, Free Learning.

Abstract

The Free Curriculum is a result of necessary changes in the current era, influenced by the rapid advancement of technology and the high demand for its use during the Covid-19 pandemic. This situation has prompted all education stakeholders to adapt to these developments, ultimately giving rise to the Free Curriculum as a new solution. The aim of this study is to analyze the readiness level of teachers in implementing the Free Learning curriculum issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. This research employs a qualitative method to describe the characteristics of the readiness of Islamic religious education teachers in adopting the curriculum. Data collection is conducted through a Literature Review, also known as a literature study, which is a common method for gathering secondary data. In this literature study, materials are taken from articles relevant to the research topic. The research findings indicate that teacher readiness includes steps such as: 1) Preparedness to use the prescribed books. 2) Selecting the learning experiences to be encountered by students. 3) Determining suitable learning media. 4) Readiness in the assessment process. 5) Planning the evaluation and development process. Therefore, Islamic religious education teachers consider these steps when designing learning strategies that align with the Free Curriculum.

Corresponding Author:

Dwita Nurulita

Email:

dwita513@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan hasil perubahan yang diperlukan di era saat ini, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat dan adanya tuntutan penggunaan teknologi yang tinggi selama pandemi Covid-19. Keadaan ini mendorong semua pihak dalam dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, dan akhirnya menghasilkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan karakteristik kesiapan guru pendidikan agama islam dalam mengadopsi kurikulum tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui Studi Literatur, juga dikenal sebagai studi kepustakaan, yang merupakan metode umum untuk mengumpulkan data sekunder. Dalam studi kepustakaan ini, bahan-bahan diambil dari artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru mencakup langkah-langkah seperti: 1) Kesiapan dalam menggunakan buku yang telah ditetapkan. 2) Pemilihan pengalaman belajar yang akan dihadapi siswa. 3) Penentuan media pembelajaran yang sesuai. 4) Kesiapan dalam proses penilaian. 5) Perencanaan proses evaluasi dan pengembangan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mempertimbangkan langkah-langkah ini saat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Melalui kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah, diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan mereka, hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum berkembang dan menciptakan kurikulum baru yang relevan dengan zaman sekarang. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembalikan otonomi sekolah dalam menafsirkan dan menerapkan penilaian terhadap kompetensi inti dalam kurikulum.¹

Kurikulum Merdeka adalah suatu model kurikulum yang menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Kurikulum Merdeka mencakup beragam materi pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan siswa untuk mendalaminya sehingga mereka dapat mengembangkan dan memperkuat kompetensi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa prinsip merdeka belajar dapat menjadi alat untuk meningkatkan kompetensi diri sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, termasuk dalam membentuk moral dan sikap siswa melalui pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, generasi muda Indonesia diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang lebih baik.

Kurikulum sendiri terdiri atas beberapa komponen dan menjadi kunci serta pendukung hal ini memiliki keterkaitan satu sama, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, yang menciptakan satu kesatuan yang utuh.² Susunan kurikulum yakni elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran.³ Dalam kurikulum, terdapat empat komponen inti yang terdiri dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, maupun penilaian.⁴

Kurikulum Merdeka, juga dikenal sebagai model kurikulum revolusioner, merupakan langkah baru dalam perbaikan proses pendidikan pasca pandemi

¹ Sherly Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur," in *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 2021, 183–90, <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>.

² E. W. Abbas, Jumriani, and Mutiani, "Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 1 (May 2021): 012019, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012019>.

³ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁴ Jumriani Jumriani et al., "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 2027–35, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>.

COVID-19.⁵ Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab tuntutan digitalisasi pendidikan yang semakin pesat sejalan dengan perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Konsep dasar dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan holistik terhadap pembelajaran yang mencakup pemetaan kompetensi, perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan berbagai jenis asesmen, termasuk asesmen awal, formatif, dan sumatif.⁶

Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendekatan berpusat pada siswa, mengandung beragam isi pembelajaran yang bertujuan untuk memungkinkan perkembangan kompetensi siswa. Sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, prinsip merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan karakteristik individu siswa, serta untuk membentuk moral dan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, etika, dan moral, generasi muda Indonesia diharapkan bisa lebih baik. Kurikulum Merdeka sangat sesuai dengan tuntutan saat ini dalam bidang pendidikan, terutama dalam pemilihan metode pembelajaran. Kurikulum Merdeka telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan kreativitas, untuk menciptakan lulusan yang kompetitif.⁷

(Kajian penelitian terdahulu mengenai kumer atau untuk menunjukkan riset gap dan orisinalitas penelitian)

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah Studi Literatur atau yang biasa dikenal sebagai

⁵ Febby Fajar Nugraha, Gilang Kripsiyadi Praramdana, and Pajar Anugrah Prasetio, "Optimalisasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Mengadapi Kurikulum Merdeka Di SDN Sukaperna I Kecamatan Talaga Majalengka," *Abdimas Silwangi* 6, no. 1 (February 24, 2023): 1–8, <https://doi.org/10.22460/as.v6i1.14462>.

⁶ Nugraha, Praramdana, and Prasetio.

⁷ Akhmad Jufriadi et al., "ANALISIS KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (June 22, 2022): 39–53, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>.

studi kepustakaan, yang merupakan salah satu metode pengumpulan data sekunder yang paling umum. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengevaluasi dan mengumpulkan materi-materi dari artikel-artikel yang relevan dengan penelitian atau riset. Aktivitas studi kepustakaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses penelitian. Melalui studi kepustakaan, teori-teori yang menjadi landasan untuk masalah dan bidang yang akan diteliti dapat di temukan

Hasil Penelitian

1. Jurnal dengan judul “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, oleh Azkia Fazri Nurhidayah, A. Mujahid Rasyi, dan Asep Dudi Suhardini (2023). Dengan hasil penelitian dan disimpulkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara umum sudah siap. Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam untuk non materi dari empat indikator dalam hal pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah baik. Proses pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar di MAN Bandung Barat didahului dengan kegiatan pendahuluan selanjutnya kegiatan inti dan selanjutnya kegiatan penutup.

Dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya tidak akan berjalan mulus begitu saja, pasti ada faktor hambatan dan juga faktor yang mendukung. Faktor hambatan yang dialami oleh MAN Bandung Barat dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka belajar adalah usia guru yang dimana guru yang menjelang pensiunan pada umumnya sulit untuk mengubah pola mengajar yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar sehingga perlu dibimbing dan perlu diberikan pembinaan secara pelan-pelan mengenai pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar adalah sekolah MAN Bandung Barat mengadakan workshop dan saling membantu satu sama lain.

Kekuatan pada penelitian ini adalah teori dan model analisis yang digunakan tepat, bahasa yang digunakan oleh penulis mudah dipahami maksud dan tujuannya oleh pembaca, analisis rinci dan mudah dimengerti.

Kelemahan pada penelitian ini adalah penulis kurang lengkap dalam menyimpulkan keseluruhan isi dari jurnal ini, dan penulis kurang detail dalam memberikan hasil yang didapat dalam melakukan penelitiannya.

2. Jurnal dengan judul “Analisis of Education and Management Studies” oleh Yeyen Afista, Ali Priyono, dan Saihul Atho Alaul Huda (2023). Dengan hasil penelitian yang disimpulkan (1) kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar Mendikbud RI tentang USBN, UN, RPP, dan PPDB Zonasi yaitu guru di MTsN 9 Madiun memiliki kesiapan yang tinggi dalam penyusunan RPP singkat dan memiliki kesiapan yang rendah dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter sebagai pengganti UN ditinjau dari aspek kognitif, kesiapan fisik, dan kesiapan psikologis; dan (2) kondisi sarana prasarana penunjang pembelajaran di MTsN 9 Madiun dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar antara lain: (1) ruang kelas; (2) perpustakaan; (3) lab. IPA; dan (4) lab. Komputer telah melampaui standar minimum Permendikbud No. 24 Tahun 2007 secara kuantitas, dan memenuhi kriteria kondisi yang baik secara kualitas. Sarana pembelajaran laboratorium belum dapat menyiapkan dan menunjang proses pembelajaran diluar jam pelajaran.

Kekuatan penelitian ini adalah teori dan analisis sudah tepat penggunaannya, penulis lengkap dalam menyimpulkan keseluruhan isi dari jurnal ini, dan penulis sangat detail dalam memberikan hasil yang didapat dari penelitiannya.

Kelemahan pada penelitian ini adalah abstrak yang ditulis kurang menyeluruh, bahasa yang digunakan oleh penulis kurang dapat dipahami maksud dan tujuannya oleh pembaca.

3. Jurnal dengan judul “Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di MTS Al Ishlah Pageruyung Kabupaten

Kendal” oleh Oriza Nurfitriani, M. Noor Aziz, M. Yusuf Amin Nugroho (2023), dengan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa: 1) Konsep kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan SMP/MTs berbeda dengan tingkat satuan pendidikan lainnya. 2) Kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi kurikulum merdeka di MTs Al Ishlah Pageruyung kabupaten Kendal sudah dimulai dengan sosialisasi awal, memodifikasi RPP dengan penambahan Profil Pelajar Pancasila, penganggaran biaya sekolah, pengadaan laboratorium komputer, serta peningkatan SDM. Namun bila dibandingkan dengan teori yang ada, kesiapan tersebut masih kurang. Seperti perlunya peningkatan infrastruktur, sarana dan prasarana, sosialisasi dan pelatihan kurikulum merdeka dan penggalakan platform merdeka mengajar. 3) Faktor pendukung guru PAI dalam menghadapi kurikulum merdeka di MTs Al Ishlah: adanya bimbingan dari pengawas madrasah, guru sudah bisa menggunakan media digital dan mengajar sesuai keahlian, adanya laboratorium komputer. Faktor penghambat guru PAI dalam menghadapi kurikulum merdeka di MTs Al Ishlah: sosialisasi kurang, media digital belum memadai, peningkatan kualitas guru PAI masih terhambat, infrastruktur sekolah rendah.

Kekuatan jurnal penelitian ini adalah teori dan model analisis sangat tepat, bahasa yang digunakan mudah dipahami, penulis menuliskan hasil penelitian dengan detail, rinci, dan menyeluruh. Kelemahan dari jurnal ini adalah dalam menyimpulkannya, peneliti kurang menyeluruh.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka Pelaksanaan Asesmen Pengganti USBN

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), yang merupakan indikasi transformasi dalam cara kita mengevaluasi pendidikan nasional.

Tujuan utama dari Asesmen Nasional adalah untuk menggambarkan sistem pendidikan, termasuk komponen input, proses, dan hasil, melalui serangkaian tahapan yang ketat. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa hasil dari Asesmen Nasional tidak akan digunakan untuk menilai atau meranking sekolah-sekolah. Sebaliknya, hasil ini akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah, dengan harapan bahwa ini akan menghasilkan peningkatan dalam pencapaian siswa.

Pelaksanaan Asesmen Nasional direncanakan akan berlangsung pada bulan September 2021 dan akan mencakup semua sekolah, madrasah, serta program pendidikan kesetaraan di seluruh wilayah. Siswa yang akan berpartisipasi dalam Asesmen Nasional akan dipilih secara acak, sementara kepala sekolah dan guru semua jenjang pendidikan akan berpartisipasi. Untuk jenjang pendidikan menengah, peserta asesmen akan dipilih oleh Kemdikbudristek, dengan jumlah maksimal 45 siswa dan 5 siswa cadangan.

Rencana AKM dan Survei Karakter Pengganti UN

AKM (Asesmen Keterampilan Minimum) digunakan untuk mengukur keterampilan dasar, yaitu literasi dan numerasi, yang melibatkan pemahaman dan penggunaan teks dan angka. Keterampilan ini diajarkan dari tingkat dasar hingga menengah dalam pendidikan yang berkelanjutan, yang mencerminkan kualitas kinerja sekolah.

Keterampilan literasi melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merenungkan berbagai jenis teks untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kapasitas mereka sebagai warga Indonesia dan dunia, agar dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Literasi mencakup berbagai jenis teks, termasuk informasi dan sastra, dan melibatkan proses kognitif seperti mencari informasi, menginterpretasikannya, mengintegrasikannya, serta mengevaluasi dan merenungkan tentangnya. Keterampilan numerasi, di sisi lain, melibatkan penggunaan konsep matematika, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks yang relevan untuk

individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Ini mencakup aspek-aspek seperti bilangan, pengukuran, geometri, data, ketidakpastian, dan aljabar, serta melibatkan proses pemahaman, penerapan, dan penalaran matematika.

Konteks literasi dan numerasi yang dibahas mencakup dimensi personal, sosiokultural, dan saintifik, yang berarti keterampilan ini tidak hanya relevan secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial dan ilmiah. Ini menekankan pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai kontribusi positif individu terhadap masyarakat.

Penyusunan Format RPP Ringkas

Dengan adanya kebijakan baru mengenai penyederhanaan RPP, guru memiliki kebebasan untuk membuat, memilih, mengembangkan, dan menggunakan RPP sesuai dengan prinsip efisiensi, efektivitas, dan berorientasi pada siswa. Efisiensi mengacu pada penulisan RPP yang dilakukan dengan cepat dan tanpa memakan banyak waktu dan energi. Efektivitas berarti penulisan RPP tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berorientasi pada siswa berarti penulisan RPP memperhatikan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa di dalam kelas.

Guru dapat memilih untuk tetap menggunakan format RPP yang telah ada sebelumnya atau melakukan modifikasi terhadap format RPP yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan. Sebagai alternatif, guru dapat merujuk kepada format lesson plan yang biasanya digunakan oleh guru di negara-negara lain sebagai referensi.

Pelaksanaan PPDB Zonasi

Keberagaman dalam kriteria dan latar belakang dalam seleksi PPDB juga diterapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dalam beragam cara, sehingga mereka dapat lebih baik siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang juga beragam. Pandangan ini didukung oleh H. Fuad Ihsan (2005: 1), yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi fisik dan mental sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan juga melibatkan usaha untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya

dalam proses pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan.

Namun, terdapat kontradiksi jika ada upaya untuk menggunakan tes atau ujian standar sebagai dasar seleksi PPDB di semua sekolah, di mana setiap sekolah menetapkan Passing Grade. Selain itu, seleksi PPDB berdasarkan Passing Grade dari tes yang sama dapat menghasilkan pembentukan klasterisasi antar sekolah, yang akan memunculkan perbedaan kuat antara sekolah yang dianggap favorit dan yang tidak favorit. Hal ini bertentangan dengan upaya untuk menghindari pembentukan kelompok-kelompok tertentu di sekolah.

Jika seleksi PPDB didasarkan pada penetapan Passing Grade dari tes yang sama, maka siswa-siswa di suatu sekolah akan memiliki tingkat kemampuan berpikir yang serupa. Jika hal ini terjadi, itu tidak sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan juga perlu mendukung pendekatan pendidikan inklusif, yang memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan berbagai keragaman siswa, termasuk minat, bakat, suku, agama, budaya, status ekonomi, dan beragam kemampuan berpikir mereka.

Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan empat kesiapan sekolah dalam menghadapi Kurikulum Merdeka diatas, maka setelah guru memahami empat kesiapan diatas, maka dapat selanjutnya diuraikan di bawah ini hal-hal yang harus dipersiapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka:

Kesiapan Penggunaan Buku Siswa dan Buku Guru

Dalam konteks kurikulum baru ini, sekolah tidak diizinkan lagi untuk menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Keputusan ini diambil karena buku panduan yang telah diterbitkan oleh pemerintah telah menjadi referensi utama dalam penyusunan materi ajaran dan tugas-tugas untuk siswa. Alasan di balik penghapusan LKS adalah penilaian pemerintah bahwa guru-guru perlu lebih

aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan tugas kepada siswa, daripada hanya mengandalkan penugasan yang sudah tersedia di LKS.

Kesiapan Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran dapat dimulai dengan pembuatan rencana tujuan pembelajaran yang didasarkan pada Capaian Pembelajaran. Kemudian, tujuan pembelajaran ini dijadikan dasar untuk membuat bahan ajar atau modul ajar. Guru juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran yang dipilih saat menyusun materi pembelajaran. Dalam pembuatan modul ajar, guru Pendidikan Agama Islam dapat membuatnya secara mandiri atau mengadaptasi modul ajar dari rekan sejawat, kemudian memodifikasinya agar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sesuai dengan ketentuan kurikulum Merdeka Belajar.

Kesiapan Membuat Media Pembelajaran

Disini guru dapat menyiapkan media *modelling* seperti: orang ataupun tokoh dalam proses pembelajaran, menyiapkan media audio visual, media digital (komputer, laptop dll), media cetak (poster, pamflet, brosur, dll), hingga media visual (apa saja yang bisa dilihat dengan baik serta memiliki fungsi mendukung proses pembelajaran)

Kesiapan Proses Penilaian

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar menggabungkan dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian telah berjalan dengan baik. Para responden melakukan uji coba untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari selama proses pembelajaran, baik melalui uji lisan maupun uji tulis. Selain itu, responden juga secara mandiri merancang alat penilaian dan menggunakannya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar, yakni asesmen formatif pada awal dan pertengahan pembelajaran serta asesmen sumatif pada akhir pembelajaran.

Merencanakan Proses Evaluasi dan Pengembangan

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, peran pendidik adalah sebagai pihak yang melakukan penilaian. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menilai sejauh mana pendidik telah berhasil dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk menentukan apakah metode atau pendekatan dalam pembelajaran perlu dipertahankan atau perlu diperbaiki lagi. Dengan kata lain, evaluasi adalah cara untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam metode mengajar.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus menjalani sejumlah tahapan saat merancang strategi pembelajaran untuk menghadapi implementasi kurikulum Merdeka. Persiapan-persiapan ini melibatkan: 1) Kesiapan dalam menggunakan buku yang telah ditentukan. 2) Pemilihan pengalaman belajar yang akan dihadapi oleh siswa. 3) Pemilihan media pembelajaran yang tepat. 4) Kesiapan dalam proses penilaian. 5) Perencanaan proses evaluasi dan pengembangan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mempertimbangkan langkah-langkah ini dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Daftar Rujukan

- Abbas, E. W., Jumriani, and Mutiani. "Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 1 (May 2021): 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012019>.
- Jufriadi, Akhmad, Choirul Huda, Sudi Dul Aji, Hestiningtyas Yuli Pratiwi, and Hena Dian Ayu. "ANALISIS KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (June 22, 2022): 39-53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>.

- Jumriani, Jumriani, Syaharuddin Syaharuddin, Noorya Tasya Febrylia Witari Hadi, Mutiani Mutiani, and Ersis Warmansyah Abbas. "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 2027–35. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>.
- Nugraha, Febby Fajar, Gilang Kripsiyadi Praramdana, and Pajar Anugrah Prasetio. "Optimalisasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Mengadapi Kurikulum Merdeka Di SDN Sukaperna I Kecamatan Talaga Majalengka." *Abdimas Siliwangi* 6, no. 1 (February 24, 2023): 1–8. <https://doi.org/10.22460/as.v6i1.14462>.
- Oemar Hamalik. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sherly, Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–90, 2021. <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>.